

Kesalahan Berbahasa pada Postingan Akun Instagram @folkative dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

Mutiara Ramadhanti

Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia

Penulis Korespondensi: dhantimutiara@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu, secara umum untuk mengetahui dan mendeskripsikan kesalahan berbahasa pada postingan akun Instagram @folkative dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif dengan desain kualitatif untuk menghasilkan analisis dan simpulan dari masalah yang diteliti berdasarkan data deskriptif yang diperoleh dari hasil dokumentasi berupa postingan akun Instagram @folkative. Teknik analisis data menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan berbahasa terbagi menjadi empat kategori utama, yakni ejaan, fonologi, morfologi, dan sintaksis. Kesalahan ejaan merupakan penyimpangan yang paling dominan, ditandai dengan penggunaan singkatan tidak baku, penulisan kata depan yang keliru, dan kesalahan penulisan kata dasar. Sementara itu, kesalahan fonologi meliputi penghilangan dan perubahan fonem. Selanjutnya, kesalahan morfologi meliputi kesalahan penggunaan sufiks dan prefiks yang secara kolektif mengindikasikan bahwa penggunaan bahasa di platform ini sangat dipengaruhi oleh praktik komunikasi lisan dan digital yang santai. Temuan ini selaras dengan studi terdahulu yang mengidentifikasi bahwa kesalahan ejaan menjadi tantangan persisten di berbagai konteks media sosial, menuntut peningkatan kesadaran dan penyuntingan rutin bagi pengelola media sosial. Data diagnostik ini sangat relevan untuk pengembangan materi ajar Bahasa Indonesia agar siswa lebih kritis terhadap standar bahasa baku di ranah digital.

Kata Kunci

Kesalahan Berbahasa; Ejaan; Pembelajaran Bahasa Indonesia; Media Sosial; Teks berita

Language Errors in Posts by the Instagram Account @folkative and Their Implications for Indonesian Language Learning

Abstract

The general objective of this research is to identify and describe language errors found in the postings of the Instagram account @folkative and its implications for Indonesian language learning. The research method employed is a descriptive approach with a qualitative design to generate analyses and conclusions from the investigated problem based on descriptive data obtained from the documentation of @folkative's Instagram posts. The data analysis technique utilizes triangulation. The results indicate that language errors are divided into four main categories: spelling, phonology, morphology, and syntax. Spelling errors represent the most dominant deviation, characterized by the use of non-standard abbreviations, incorrect preposition usage, and fundamental root word errors. Meanwhile, phonological errors include the omission and alteration of phonemes. Furthermore, morphological errors cover incorrect usage of suffixes and prefixes, all collectively suggesting that the language use on this platform is heavily influenced by casual oral and digital communication practices. These findings align with previous studies that identify spelling errors as a persistent challenge across various social media contexts, necessitating increased awareness and routine editing among social media administrators. This diagnostic data is highly relevant for the development of Indonesian language teaching materials to encourage students to be more critical of standard language norms in the digital realm.

Keyword: Language Errors; Spelling; Indonesian Language Learning; Media Social; News Text

Diserahkan: 1 Juli 2025

Direvisi: 1 Agustus 2025

Diterima: 1 Oktober 2025

Dipublikasikan: 1 Des 2025



<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>

Pendahuluan

Bahasa merupakan fondasi utama yang membentuk pengalaman, identitas, dan realitas sosial manusia. Manusia menyampaikan pikiran, emosi, keinginan, dan informasi melalui bahasa. Bahasa terintegrasi ke dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari sebagai fondasi keberlangsungan hidup dan berbagai kebutuhan, seperti berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa sebagai alat yang memiliki peranan penting dalam berkomunikasi dan berbudaya di masyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat, bahasa menjadi kebutuhan dasar yang penting untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Setiap individu memiliki kemampuan untuk berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Komunikasi lisan dilakukan melalui percakapan, sementara komunikasi tertulis dapat dilakukan dengan menulis dan menyampaikan pikiran serta gagasan melalui berbagai bentuk tulisan. Dengan demikian, bahasa memainkan peran vital dalam membangun hubungan dan memahami satu sama lain dalam berbagai konteks sosial.

Pada kenyataannya, di dalam kegiatan berkomunikasi sehari-hari masih sering dijumpai adanya kesalahan penggunaan bahasa yang semestinya dihindari. Kesalahan berbahasa adalah kesalahan yang terjadi ketika seseorang menggunakan bahasa secara tidak tepat. Dampak dari kesalahan ini dapat menurunkan kualitas komunikasi, membuat pesan menjadi tidak jelas atau salah dipahami, bahkan sulit dimengerti. Menurut Noviyani et al., (2022, p. 219) kesalahan berbahasa merujuk pada kesalahan yang terjadi dalam penggunaan bahasa secara verbal maupun nonverbal. Kesalahan ini dapat dilakukan oleh anak-anak, orang dewasa yang sudah fasih berbahasa, maupun orang asing yang sedang belajar bahasa melalui interaksi dengan lawan bicara. Hal ini sejalan dengan Setyawati dalam Oktavia (2018, p. 78) menyatakan bahwa kesalahan berbahasa adalah kesalahan penggunaan bahasa tulisan yang merujuk pada penggunaan bentuk tuturan dari berbagai satuan kebahasaan, seperti kata, kalimat, dan paragraf yang menyimpang dari sistem baku kaidah bahasa Indonesia serta penggunaan ejaan dan tanda baca yang tidak sesuai dengan sistem ejaan dan tanda baca yang berlaku, seperti yang dijelaskan dalam buku Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan. Biasanya, kesalahan tersebut terjadi disebabkan karena minimnya penguasaan bahasa dari penulis dan kekeliruan dalam menulis sebuah kata maupun kalimat. Hal ini juga dipaparkan oleh Nisa (2018, p. 219) yang menyatakan bahwa kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tulisan yang menyimpang dari kaidah tata bahasa Indonesia. Singkatnya, kesalahan berbahasa merupakan penggunaan bahasa yang menyimpang. Tiap kesalahan berbahasa yang muncul pasti memiliki penyebab yang dapat berasal dari faktor eksternal maupun internal diri seseorang. A'yuni et al., (2015, p. 135) menjelaskan bahwa kesalahan berbahasa berasal dari individu yang menggunakan bahasa tersebut dan dipengaruhi oleh bahasa yang sebelumnya dikuasai. Hal ini menunjukkan bahwa kesalahan dalam penggunaan bahasa dapat terjadi karena adanya interferensi antara bahasa ibu atau bahasa pertama (B1) dengan bahasa kedua (B2) yang dipelajari oleh pembelajar.

Kemajuan teknologi juga berpotensi menjadi sumber kesalahan berbahasa, terutama dalam fenomena komunikasi yang berkembang pesat saat ini. Hal ini disebabkan oleh pergeseran cara berkomunikasi yang lebih mengutamakan kecepatan dan efisiensi dibandingkan ketepatan berbahasa. Salah satu contohnya adalah pengguna bahasa yang difasilitasi oleh perangkat canggih yaitu Instagram. Pradata dkk., (2023, p. 702)

memaparkan bahwa Instagram adalah aplikasi untuk berbagi foto yang memungkinkan penggunanya mengambil gambar, menerapkan filter digital, dan membagikannya dengan mudah serta bebas di berbagai platform jejaring sosial. Instagram memungkinkan penggunanya untuk mengunggah foto atau video sebagai postingan sesuai keinginan mereka. Instagram juga memiliki peranan dalam menyebarkan, menemukan informasi, dan berkomunikasi. Menurut data dari datareportal.com (2024), jumlah pengguna aktif media sosial di Indonesia mencapai 185 juta pada awal tahun 2024 dengan 100 juta orang di antaranya merupakan pengguna Instagram. Besarnya jumlah pengguna ini membuat penyebaran informasi berlangsung sangat cepat, tetapi sekaligus meningkatkan potensi terjadinya kesalahan berbahasa yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, seperti yang tampak pada unggahan akun Instagram *@folkative*.

Akun *@folkative* merupakan media informatif yang kerap membagikan informasi-informasi hangat di Indonesia atau luar negeri. Dengan jumlah pengikut yang terbilang cukup besar, akun *@folkative* memiliki citra sebagai akun terpercaya dalam menyebarkan sebuah informasi. Namun, sangat disayangkan dengan jumlah pengikut yang terbilang besar, tidak menutup kemungkinan terjadinya kesalahan berbahasa di setiap postingannya. Matanggui dkk., (2015) mengidentifikasi 7 jenis kesalahan berbahasa dalam tataran linguistik, yaitu: (1) kesalahan fonologi dan morfologi; (2) kesalahan sintaksis; (3) kesalahan pemakaian ejaan bahasa Indonesia; (4) kesalahan bentukan dan pilihan kata; (5) kesalahan penyusunan kalimat; (6) kesalahan paragraf; (7) kesalahan wacana.

Di dalam postingan akun Instagram *@folkative* masih banyak ditemui kesalahan berbahasa, seperti kesalahan penggunaan huruf kapital, penggunaan huruf miring, penulisan kata depan, penulisan singkatan, penulisan angka dan bilangan, penulisan kata baku, penggunaan afiksasi, penggunaan duplikasi, perubahan, penghilangan, dan penambahan fonem serta penyusunan kalimat. Berikut adalah kesalahan berbahasa yang merupakan temuan awal penelitian yang peneliti dapatkan dalam menganalisis postingan akun Instagram *@folkative*. “*Salute!* Paris ‘Salam dari Binjai’ sekarang ditunjuk jd CEO-nya HW Sport Show”. Kalimat tersebut merupakan kesalahan penulisan kata dasar, kata dasar yang seharusnya ditulis sebagai bagian yang utuh menjadi disingkat, kata “jd” seharusnya ditulis utuh “jadi” sehingga kalimat tersebut seharusnya ditulis menjadi “*Salute!* Paris ‘Salam dari Binjai’ sekarang ditunjuk jd CEO-nya HW Sport Show”. Hal inilah yang melatarbelakangi penulis untuk melakukan penelitian terhadap kesalahan-kesalahan berbahasa yang ada pada postingan akun Instagram *@folkative*.

Penelitian ini memiliki rumusan masalah berupa (1) Apa saja kesalahan berbahasa pada postingan akun Instagram *@folkative*? (2) Bagaimana implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia?. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan kesalahan berbahasa khususnya kesalahan ejaan, fonologi, morfologi, dan sintaksis pada postingan akun Instagram *@folkative* dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi urgensi untuk mengeksplorasi secara empiris praktik kebahasaan di media sosial, khususnya pada akun *@folkative*, sebagai upaya preskriptif dan pedagogis yang relevan bagi standarisasi bahasa Indonesia.

Menyebarkan informasi dengan kebahasaan yang baik dan benar merupakan salah satu materi yang ada pada teks berita di pembelajaran Bahasa Indonesia pada sekolah tingkat SMP/MTS. Dalam penelitian ini, kesalahan berbahasa diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berbahasa dan pengetahuan bagi siswa.

Penelitian ini mempunyai hubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fajrin et al., (2024) dengan judul *Analisis Kesalahan Berbahasa pada Penulisan Pamflet di Media Sosial Instagram*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah sama-sama membahas kesalahan berbahasa di media sosial Instagram dan sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun perbedaannya terletak pada objek penelitiannya, penelitian ini menganalisis akun Instagram *@folkative*, sedangkan penelitian tersebut

menganalisis berbagai akun di media sosial Instagram. Perbedaannya juga terletak pada implikasi yang digunakan, penelitian tersebut hanya menganalisis kesalahan berbahasa saja tanpa ada implikasinya pada pembelajaran bahasa Indonesia, sedangkan penelitian ini menganalisis kesalahan berbahasa pada postingan akun Instagram @folkative, kemudian mengimplikasinya pada pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah.

Penelitian ini muncul dari kenyataan bahwa akun media sosial populer seperti @folkative memiliki dominasi luar biasa dalam menyediakan *input* berbahasa sehari-hari bagi khalayak luas, terutama generasi muda. Kesalahan berbahasa yang ditemukan pada postingan dengan visibilitas tinggi tersebut tidak lagi hanya menjadi kesalahan kebahasaan pribadi, melainkan berpotensi menjadi kesalahan massal yang halus mengikis kepatuhan audiens terhadap kaidah bahasa Indonesia yang baku. Oleh karena itu, penelitian ini penting karena hasil analisis kesalahan tersebut memiliki implikasi langsung dan signifikan terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Temuan ini dapat menjembatani kesenjangan antara teori kebahasaan formal di sekolah dengan praktik berbahasa digital yang aktual. Data otentik mengenai jenis kesalahan ini dapat digunakan oleh pendidik sebagai bahan ajar yang relevan untuk melatih siswa agar kritis dan mampu membedakan antara bahasa populer media sosial dengan penggunaan bahasa yang sesuai dengan EYD edisi V, sehingga mampu meningkatkan literasi digital dan linguistik mereka secara bersamaan. Berdasarkan urgensi penelitian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti “Kesalahan Berbahasa pada Postingan Akun Instagram @folkative dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia”.

Metode

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Mengenai hal itu, menurut Alfariy dkk., (2022) penelitian kualitatif adalah penelitian yang hasilnya tidak diperoleh melalui metode statistik atau bentuk perhitungan lainnya. Secara umum, tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan sesuatu yang sebelumnya tidak ada atau tidak diketahui. Zellatifanny & Mudjiyanto (2018) menyatakan bahwa penelitian kualitatif deskriptif adalah metode yang bertujuan menggambarkan dan menafsirkan objek sesuai dengan kondisi aslinya, peneliti tidak melakukan manipulasi atau pengendalian terhadap variabel yang diteliti. Data yang disajikan adalah hasil pengumpulan data oleh peneliti yang mencerminkan peristiwa yang terjadi pada saat penelitian dilakukan. Proses pengumpulan data dilakukan selama 4 bulan, yakni dimulai pada Januari 2025 sampai April 2025. Oleh karenanya, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif karena menggambarkan data berupa tulisan yang terdapat dalam akun Instagram @folkative dengan sejelas-jelasnya tanpa menggunakan perhitungan secara statistik. Fokus dalam penelitian ini adalah kesalahan berbahasa pada postingan akun Instagram @folkative. Adapun subfokus penelitian ini meliputi kesalahan pemakaian ejaan bahasa Indonesia, kesalahan fonologi, kesalahan morfologi, dan kesalahan sintaksis.

Teknik triangulasi data diterapkan dalam penelitian ini untuk memadukan dan memverifikasi temuan yang berasal dari berbagai sumber informasi, yakni kesalahan berbahasa pada postingan akun Instagram.. Dengan mengintegrasikan pandangan dari berbagai sumber data ini, penelitian dapat memastikan bahwa kesimpulan mengenai jenis dan pola kesalahan yang terjadi mencerminkan perspektif yang komprehensif dan mendalam terkait praktik berbahasa di media sosial. Penerapan metode ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai fenomena kesalahan berbahasa di ruang digital, serta menjadi referensi yang bermanfaat bagi pengajar Bahasa Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Dalam penelitian ini analisis terhadap konten akun Instagram @folkative menunjukkan ditemukannya berbagai kesalahan berbahasa yang diklasifikasikan ke dalam empat kategori utama. Kesalahan Ejaan seringkali berupa penggunaan singkatan tidak baku (jd, thn), penulisan kata depan yang digabung (kesini), dan kapitalisasi bilangan besar yang tidak sesuai kaidah misalnya (*Triliun*). Kesalahan Fonologi didominasi oleh penghilangan fonem (*lg, sm, udah, ttp*) dan perubahan fonem (*dulu*), yang mencerminkan pengaruh bahasa sehari-hari. Sementara itu, Kesalahan Morfologi terlihat jelas dalam penggunaan sufiks non-baku seperti *-in* pada *umumin, bocorin* dan prefiks non-baku *ng-* pada *ngomong*, yang menunjukkan penyimpangan dari konfiks atau prefiks baku. Terakhir, kesalahan sintaksis, meskipun paling minim, tetap terdeteksi dalam bentuk kalimat tidak efektif karena masalah kecermatan diksi, ketidakpaduan frasa, dan ketidakhematan (pemborosan kata) yang semuanya mengindikasikan bahwa penggunaan bahasa di platform tersebut dipengaruhi oleh praktik komunikasi digital yang cenderung santai dan kurang memperhatikan standar bahasa Indonesia baku.

Dalam penelitian Noviyani et al., (2022) pelanggaran bertutur atau kesalahan berbahasa merupakan fenomena inheren dalam penggunaan bahasa, baik secara verbal maupun non-verbal. Dalam konteks linguistik, kesalahan berbahasa didefinisikan sebagai penyimpangan yang melanggar aturan baku pelaksanaan bahasa (morfologi atau interlokusi) oleh penutur dewasa. Penelitian ini secara spesifik bertujuan untuk mendeskripsikan kesalahan berbahasa Indonesia pada kemasan produk. Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian berupa kata atau frasa yang ditemukan mengandung kesalahan penggunaan bahasa Indonesia. Sumber data diambil dari gambar kemasan produk yang diakses secara acak pada periode 13 hingga 14 Desember 2021. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah simak dokumentasi, yang dilakukan melalui klasifikasi dan pengodean data terpilih ke dalam kartu data (*korpus data*). Hasil analisis menunjukkan adanya penyimpangan pada tataran fonologi pada kemasan produk makanan, yang meliputi: (a) penghilangan fonem (contoh: *kripik*), (b) perubahan fonem (contoh: *pisank, qrupuk, kare, asem*), dan (c) penambahan fonem (contoh: *enaak, sedaap, ahh, siip, boom*). Penyimpangan fonologi pada penamaan produk ini diindikasikan memiliki tujuan strategis, yaitu untuk menciptakan kesan unik dan daya tarik yang kuat bagi konsumen. Temuan ini menegaskan bahwa penyimpangan bahasa pada tataran fonologi merupakan bentuk kesalahan dominan yang terdeteksi dalam penelitian ini.berlebihan.

Di sisi lain, penelitian yang dilakukan Pradata et al., (2023) mengidentifikasi adanya kesalahan ejaan yang masif pada postingan media sosial Instagram @upnveteranjawaimur. Komunikasi yang efektif di media sosial, khususnya Instagram, menuntut kepatuhan terhadap kaidah kebahasaan baku guna meminimalisasi risiko salah interpretasi. Penelitian ini bertujuan menganalisis kesalahan penggunaan ejaan pada konten yang dipublikasikan oleh akun Instagram resmi @upnveteranjawatimur dan memberikan rekomendasi perbaikan yang relevan. Menggunakan metode kualitatif melalui teknik simak atau observasi, penelitian ini menemukan adanya sejumlah besar kesalahan ejaan, yang secara spesifik mencakup penggunaan tanda baca, kata non-baku, huruf kapital, akronim, singkatan, kata imbuhan, kejelasan diksi, penggunaan bahasa asing, serta penulisan gelar. Sebagai hasilnya, penelitian merekomendasikan agar admin media sosial akun tersebut memberikan perhatian khusus dan melakukan perbaikan ejaan secara rutin pada setiap caption atau keterangan postingan untuk menjaga kualitas komunikasi institusional.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan Fajrin et al., (2024) Bahasa berfungsi sebagai medium krusial untuk menyampaikan informasi, termasuk pesan yang bertujuan untuk memotivasi. Di era digital, Instagram menjadi salah satu platform utama yang digunakan khalayak untuk menyebarkan dan memperoleh informasi motivasi. Penelitian

ini didorong oleh observasi bahwa meskipun banyak unggahan motivasi (*caption* pada gambar atau pamflet) memiliki tujuan positif, penggunaannya sering kali mengabaikan kaidah bahasa yang benar, menunjukkan sejumlah besar kesalahan yang diduga timbul karena kurangnya pemahaman atau sekadar upaya penyampaian pesan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan berfokus pada analisis linguistik terhadap kata-kata atau kalimat motivasi pada pamflet yang diunggah di Instagram. Tujuan utamanya adalah mendeskripsikan wujud kesalahan berbahasa yang mencakup aspek fonologi, morfologi, sintaksis, dan ejaan. Sumber data yang dianalisis adalah 26 unggahan pamflet di media sosial Instagram. Data kualitatif yang dikumpulkan berupa kata-kata dan kalimat yang mengandung kesalahan bahasa. Hasil penelitian menunjukkan adanya berbagai macam kesalahan berbahasa, yang terdistribusi sebagai berikut: 10 kesalahan di bidang fonologi, 17 kesalahan di bidang morfologi, 3 kesalahan di bidang sintaksis, dan 21 kesalahan di bidang ejaan.

Pembahasan

Analisis terhadap konten akun Instagram @folkative menunjukkan bahwa penyimpangan berbahasa yang ditemukan terklasifikasi menjadi empat kategori utama, yang secara kolektif mengindikasikan adanya pengaruh kuat praktik komunikasi digital yang santai dan kurang memperhatikan standar Bahasa Indonesia baku. Kesalahan yang paling sering ditemukan adalah pada tataran Ejaan, meliputi singkatan tidak baku (*jd, thn*), penulisan kata depan yang digabung (*kesini*), dan kapitalisasi yang keliru (*Triliun*). Bersamaan dengan itu, Kesalahan Fonologi didominasi oleh penghilangan fonem (*lg, sm, udah*) dan perubahan fonem (*dulu*), sementara Kesalahan Morfologi ditandai dengan penggunaan sufiks non-baku *-in* seperti *umumin* dan *bocorin*, serta prefiks non-baku *ng-* pada *ngomong*. Meskipun Kesalahan Sintaksis paling minim, kasus yang terdeteksi menunjukkan adanya ketidakpatuhan terhadap prinsip kalimat efektif, seperti masalah kecermatan diksi, ketidakpaduan frasa, dan ketidakhematan kata. Secara fundamental, temuan ini sejalan dengan pandangan Noviyani et al. (2022) yang menyatakan bahwa kesalahan berbahasa merupakan fenomena inheren yang menyatu dalam penggunaan bahasa oleh penutur dewasa, di mana penyimpangan terjadi karena melanggar aturan baku, dan dalam konteks media sosial, pelanggaran ini diperparah oleh kecepatan dan sifat informal platform.

Ketika dibandingkan dengan studi terdahulu, temuan ini menunjukkan konsistensi dalam sifat kesalahan, namun terdapat perbedaan signifikan pada motivasi pelanggaran. Penelitian Noviyani et al. (2022) yang berfokus pada kemasan produk makanan menunjukkan dominasi penyimpangan pada tataran fonologi (*kripik, pisank, enaak*) yang diindikasikan memiliki tujuan strategis—menciptakan kesan unik dan daya tarik komersial. Dalam kasus akun @folkative, meskipun kesalahan fonologi juga ada, motivasi utamanya kemungkinan besar bukan untuk daya tarik komersial produk, melainkan efisiensi pengetikan dan peniruan gaya bahasa lisan yang lazim di media sosial. Di sisi lain, penelitian Pradata et al. (2023) terhadap akun resmi @upnveteranjawatimur juga menemukan dominasi kesalahan ejaan yang masif (termasuk tanda baca, kata non-baku, dan penulisan gelar). Persamaan temuan ini menunjukkan bahwa bahkan akun yang bersifat informatif dan institusional seperti @upnveteranjawatimur, maupun informatif-populer @folkative sama-sama gagal mempertahankan standar ejaan baku, menguatkan argumen bahwa kepatuhan terhadap kaidah kebahasaan menjadi tantangan signifikan dalam komunikasi *online* resmi maupun semi-formal.

Selanjutnya, penelitian ini memvalidasi kategorisasi kesalahan yang komprehensif (fonologi, morfologi, sintaksis, dan ejaan) yang juga digunakan oleh Fajrin et al. (2024) dalam menganalisis *postingan* motivasi. Penelitian Fajrin et al. (2024) juga menemukan

distribusi kesalahan di keempat bidang tersebut, dengan jumlah kesalahan ejaan yang paling tinggi (21 kesalahan) dibandingkan morfologi (17), fonologi (10), dan sintaksis (3). Pola distribusi ini—kesalahan ejaan menjadi yang paling banyak—sangat relevan dengan temuan penelitian ini pada akun *@folkative*. Implikasinya adalah, terlepas dari jenis konten (berita, informasi institusional, atau motivasi), platform Instagram secara inheren mendorong praktik penulisan yang cepat, yang paling rentan melanggar kaidah ejaan (aspek mekanik bahasa) dan morfologi (imbuan tidak baku), karena keduanya paling sensitif terhadap salah tik dan penyingkatan. Oleh karena itu, sama seperti rekomendasi Pradata et al. (2023), fokus perbaikan harus diarahkan pada peningkatan kesadaran admin media sosial terhadap pentingnya penyuntingan ejaan dan penggunaan bahasa baku secara rutin guna menjaga kualitas dan kredibilitas informasi yang disampaikan.

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa akun Instagram *@folkative* menunjukkan adanya penyimpangan berbahasa yang masif pada kontennya, yang terklasifikasi ke dalam empat kategori utama: ejaan, fonologi, morfologi, dan sintaksis. Kesalahan ejaan merupakan jenis kesalahan yang paling dominan, ditandai dengan penggunaan singkatan tidak baku, penulisan kata depan yang keliru, dan kapitalisasi yang tidak tepat, sejalan dengan temuan pada akun resmi lainnya (Pradata et al., 2023) yang juga mengalami dominasi kesalahan ejaan. Sementara itu, kesalahan fonologi dan morfologi yang banyak ditemukan, misalnya: penghilangan fonem dan penggunaan sufiks non-baku *-in* mengindikasikan adanya pengaruh kuat dari praktik komunikasi lisan dan digital yang mengutamakan kecepatan dan efisiensi, yang berbeda dari motivasi strategis komersial pada kemasan produk (Noviyani et al., 2022). Meskipun kesalahan sintaksis paling minim, keberadaannya tetap mengganggu efektivitas kalimat. Secara keseluruhan, temuan ini menguatkan bahwa platform Instagram secara inheren mendorong praktik penulisan yang rentan melanggar kaidah baku, terutama pada aspek ejaan dan morfologi seperti yang ditunjukkan oleh Fajrin et al., (2024), sehingga disarankan perlu adanya peningkatan kesadaran dan penyuntingan rutin oleh pengelola media sosial untuk menjaga kualitas dan kredibilitas informasi yang disampaikan kepada publik.

Dari penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yang menimbulkan gangguan dan kurangnya hasil penelitian. Keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini, seperti keterbatasan literatur hasil penelitian yang masih kurang peneliti dapatkan sehingga mengakibatkan penelitian ini memiliki banyak kelemahan, baik dari segi hasil maupun analisisnya. Keterbatasan waktu, biaya, dan tenaga sehingga membuat penelitian ini kurang maksimal, keterbatasan pengetahuan penulis dalam membuat dan menyusun tulisan ini sehingga perlu diuji kembali keandalannya di masa depan.

Referensi

- Alfarisy, F., Maghfirah, M., Devinsky, E., & Hastiani, R. K. (2022). Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Platform Berita Media Sosial. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 6(4), 417-432. <https://doi.org/10.14710/anuva.6.4.417-432>
- Arafat, G. Y. (2018). Membongkar isi pesan dan media dengan content analysis. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 32-48. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2370>
- A'yuni, N. B. Q., Santoso, A. B., & Soleh, D. R. (2015). Analisis Kesalahan Berbahasa Berbahasa Tataran Morfologi Dalam Skripsi Mahasiswa PBSI IKIP PGRI Madiun Tahun Akademik 2013/2014. *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 134-171. <https://doi.org/10.25273/widyabastra.v3i2.2111>

- Data Reportal (2024, Oktober 28). <https://datareportal.com/reports/digital-2024-indonesia>
- Fajrin, V., Pratama, A., & Fauzi, A. (2024). Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Penulisan Pamflet Di Media Sosial Instagram. *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1). <https://dx.doi.org/10.30870/jmbasi.v9i1.26030>
- Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1-9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Kurniawan, I. (2015). *EYD Ejaan Yang Disempurnakan*. Bandung. Nuansa Cendekia.
- Matanggui, J. H., Arifin, Z., & Wiyanti, E., dkk. (2015). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Pustaka Mandiri.
- Nisa, K. (2018). Analisis kesalahan berbahasa pada berita dalam media surat kabar Sinar Indonesia Baru. *Jurnal Bindo Sastra*, 2(2), 218-224. <https://doi.org/10.32502/jbs.v2i2.1261>
- Noviyani, N. M. E., Iswatiningsih, D., Noviyanti, L. P. E., & Putri, A. F. P. (2022). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Pada Kemasan Produk. *LINGUISTIK: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(2), 189-200. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/Linguistik>
- Oktavia, W. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Morfologi dalam WacanaJual Beli Daring di Instagram. *Artikel Jala Bahasa (Internet)*, 14(1).
- Pradata, A. P., Marcelani, R. S., Sanin, S. B. F., Sari, N. P., Aprelia, I. A., Ashari, A. P., ... & Sholihatin, E. (2023). Analisis Kesalahan Penggunaan Ejaan pada Postingan Media Sosial Instagram@ upnveteranjawatimur. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 702-714. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/6306>
- Saputri, N. N. (2025). Pemerolehan Bahasa Anak (Kajian Ziya, Ingatan, dan Tontonannya). *Nitisara: Jurnal Ilmu Bahasa*, 3(1), 36-43. <https://doi.org/10.30998/ntsr.v3i1.3982>
- Sugiarto, E. (2023). *Kitab EYD Edisi V Terlengkap & Terbaru*. Yogyakarta. Andi.
- Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). Tipe penelitian deskripsi dalam ilmu komunikasi. *Diakom: Jurnal Media Dan Komunikasi*, 1(2), 83-90.